

VOLUME 2, NOMOR 1, APRIL 2017

e-ISSN 2540-7996



Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
JURNAL KANSASI



JURNAL KANSASI	VOLUME 2	NOMOR 1	SINTANG APRIL 2017	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	--------------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>



JURNAL KANSASI
Volume 2, Nomor 1, April 2017

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober 2016. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Tedi Suryadi

Editor

Sri Astuti

Ursula

Reviewer

Yusuf Olang

Herpanus

Administrative Staffs

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp. 085750015687.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

JURNAL KANSASI
Volume 2, Nomor 1, April 2017

DAFTAR ISI

Halaman

Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Ayah</i> Karya Andrea Hirata (Sebuah Kajian Psikoanalisis) Yusi kurniati Universitas Negeri Jakarta	146-160
Peningkatan Kemampuan Menanggapi Pembacaan Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Satap Seberuang Nonci, Evi Fitrianingrum, dan Agusta STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	161-173
Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Brainstorming Pada Siswa Kelas V Indri Hartuti dan Dwi Cahyadi Wibowo STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	174-188
Verba Bahasa Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir Marsiana, Debora Korining Tyas, dan Valentinus Ola Beding STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	189-198
Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Opini dengan Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Kelay Permai Emi Roska Hartati, Yunita Astikawati STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	199-206

VERBA BAHASA DAYAK ENSILAT DESA RUMBEH KECAMATAN SILAT HILIR

Marsiana¹, Debora Korining Tyas², M. Pd, Valentinus Ola Beding³

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang¹
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang²
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang³

Marsiana.123@gmail.com¹, deborakoriningtyas84@gmail.com²,
valentines.beding87@gmail.com³

Diajukan, 23 Januari 2017, Diterima, 2 Maret 2017, Dterbitkan, 1 April 2017

ABSTRAK

Peneliti ini dimulai dari ketertarikan peneliti terhadap Bahasa Dayak Ensilat. Peneliti memfokuskan masalah penelitian pada kelas kata, khususnya Verba Bahasa Dayak Ensilat yang peneliti singkat (BDE). Peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk verba serta bagaimana verba aktif transitif dan verba aktif intransitif dalam Bahasa Dayak Ensilat. Tujuan analisis ini adalah untuk mendeskripsikan Verba Bahasa Dayak Ensilat dan bagaimana pembentukan verba aktif transitif dan intransitif dalam Bahasa Dayak Ensilat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis. Deskripsi analisis dilakukan dengan cara menjelaskan, membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat hubungan verba Bahasa Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (teknik cakap langsung), teknik pencatatan lapangan, dan teknik rekam. Selanjutnya peneliti menganalisis verba, pembentukan verba aktif transitif dan intransitif dalam Bahasa Dayak Ensilat. Terdapat verba dasar dan turunan dalam Bahasa Dayak Ensilat. Proses pembentukan verba aktif transitif dan intransitif dapat terjadi karena adanya verba dasar dan juga verba turunan. Verba turunan dibentuk oleh afiks be- dan te-. Makna gramatikal afiks be- yang melekat pada verba tertentu dapat menyatakan sedang melakukan sesuatu' sedangkan afiks te- yang melekat pada verba tertentu yang dapat menyatakan 'tidak sengaja'.

Kata kunci: verba, bahasa dayak ensilat

ABSTRACT

This research started interest in researchers to Dayak language Ensilat. Researchers focused the research problem on the word class, in particular verbs Language Dayak Ensilat which researchers brief (LDE). Researchers interested in knowing verba form and how active verbs transitive in the Language Dayak Ensilat. Purpose these analyzes is for describing Language verbs Dayak Ensilat and how the formation verbs active transitive and intransitive in the Language Dayak Ensilat. The method used is a qualitative method with the form descriptive analysis. Descriptive analysis is done by explaining, make a picture, or painting in a systematic, factual and accurate about the facts, nature of rapport verbs Dayak Language Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Data collection technique conducted by interview (Direct conversation techniques), a field recording techniques, and recording technique. Furthermore researchers analysing verbs, the establishment of active verbs transitive and intransitive in the Dayak Language Ensilat. There are basic verbs and derivative in Dayak Language Ensilat. The process of the establishment of active verbs

transitive and intransitive verb can occur because of basic and derived verb. Derived verb formed by affixes be- and te-. Grammatical meaning affixes be- that attach certain verb can state 'are doing' whereas affixes te- that attach certain verb can state 'unintentionally'.

Keyword : verbs, language dayak ensilat

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan kita. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan alat atau sarana budaya. Bahasa juga merupakan kekayaan dan aset bangsa, terutama di Indonesia yang begitu banyak keanekaragaman bahasanya. Dengan bahasa manusia menjadi lebih mudah mengungkapkan, sesuatu yang rumit sekalipun dalam pikirannya. Tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjalin dengan baik.

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman bahasa, selain Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan bahasa nasional. Terdapat begitu banyak bahasa Daerah berdasarkan suku dan sub suku yang tersebar luas di seluruh wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Dayak merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa dayak juga sangat banyak variannya berdasarkan sub suku dayak yang ada. Salah satu diantaranya adalah bahasa Dayak Ensilat. Sub suku Dayak Ensilat yang menggunakan bahasa Dayak Ensilat diantaranya terdapat di daerah Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Alloy, dkk (2008: 123) menjelaskan bahwa Dayak Ensilat adalah salah satu sub suku Dayak di Kabupaten Kapuas Hulu yang umumnya bermukim di Kecamatan Silat Hulu dan Silat Hilir. Ensilat atau biasa disebut Silat adalah nama salah satu sungai yang memanjang dari selatan dekat perbatasan dengan Kabupaten Sintang hingga ke barat wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Hingga saat ini bahasa Dayak Ensilat masih digunakan oleh masyarakat daerah tersebut sebagai alat tutur, terutama orang Dayak Ensilat sendiri. Bahasa Dayak Ensilat memiliki peranan yang sangat penting karena selalu menjadi alat komunikasi sehari-hari. Selain sebagai sarana komunikasi dalam keluarga dan antar anggota masyarakat, bahasa Dayak Ensilat digunakan juga sebagai pengungkapan pikiran, pendapat penuturnya, identitas masyarakat Dayak Ensilat dan juga sebagai penyumbang atau pendukung kebudayaan daerah. Kemajuan zaman dan teknologi tentunya secara perlahan menggerus eksistensi bahasa manapun di dunia ini, tak terkecuali bahasa Dayak Ensilat. Tidak dapat dipungkiri pengguna bahasa daerah semakin hari semakin sedikit. Dalam masyarakat Dayak Ensilat berkurangnya penutur maupun keaslian bahasa Dayak Ensilat terutama disebabkan arus transmigrasi yang semakin banyak masuk ke daerah tersebut. Selain itu, perkawinan campuran antara penutur asli dan penutur bahasa lain juga turut berperan dalam pengikisan eksistensi bahasa Dayak

Ensilat. Hal-hal tersebut di atas tentunya mengancam eksistensi dan kemurnian bahasa asli Dayak Ensilat. Oleh sebab itu, pelestarian dan pendokumentasian bahasa menjadi sangat perlu dilakukan. Hal itulah yang mendorong penulis untuk meneliti bahasa Dayak Ensilat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji kelas kata yang difokuskan pada kelas kata bentuk verba (kata kerja). Sebab, dalam tiap kalimat, verba merupakan kata yang wajib ada, guna memenuhi syarat agar gugusan kata tersebut layak dianggap sebagai kalimat. Syarat kalimat yang paling sederhana adalah memiliki subjek dan predikat (S+P). Misalnya "Ani (S) + memasak (P) menjadi "Ani memasak" sudah merupakan satu kalimat dasar atau sederhana. Namun deretan atau gugusan kata yang panjang sekalipun tanpa kehadiran verba akan sulit menjadi kalimat. Secara lebih terperinci rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut.

Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2013 : 60) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variable dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel atau variabel tunggal. Variabel tunggal tersebut tidak dipengaruhi dan tidak mempengaruhi variabel lain. Variabel tunggal dalam penelitian ini yaitu verba (kata kerja) dalam bahasa Dayak Ensilat.

Kelas kata menurut Parera (2010:5) adalah termasuk salah satu menjadi problem dalam analisis bahasa. Istilah kelas kata disebut jenis kata dalam tata bahasa tradisional. Penggolongan kata dalam kelas kata itu tidak lain untuk menemukan sistem dalam bahasa tersebut.

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran di dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki tergantung dari jenis atau macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat. Kelas kata adalah penggolongan kata menurut bentuk, fungsi, dan maknanya.

Kelas kata menurut Kridalaksana (2001:104), kelas kata adalah penggolongan kata yang mempunyai kesamaan dalam formalnya; klasifikasi atas nomina, verba, adjektiva, pronomina, adverbialia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategorif fatis, dan interjeksi, sedangkan menurut Parera (2010:5) kelas kata disebut juga jenis kata. Berikut ini peneliti akan memaparkan tentang beberapa kelas kata (Kridalaksana, 2008:34), Pengertian Kata Kerja (Verba) Kata kerja (verba) adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Verba dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai kelas kata yang menyatakan suatu pekerjaan, pengalaman, keberadaan ataupun yang dalam

pengertian lainnya dalam perspektif yang dinamis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1546) menjelaskan bahwa “Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Verba berasal dari bahasa latin Verbum yang artinya ‘kata’. Verba dalam kalimat atau frase berposisi sebagai predikat” Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Kridalaksana (2003: 226) menyatakan bahwa “verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dan sebagainya”.

Verba dalam tataran bahasa Indonesia merupakan bagian dari kategori gramatikal. Verba ini mengacu kepada peristiwa dalam kaitannya sebagai bagian dari kategori semantik. Verba dalam bahasa Indonesia memiliki kelas utama yang terdiri dari tiga bagian yakni: keadaan, aksi atau perbuatan serta proses. Sedangkan Van Ophuijser (1983:116) mengatakan bahwa "verba Melayu adalah pangkal verba yang tampil secara mandiri sebagai bentuk perintah".

Fungsi Kata Kerja (Verba). Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat. Alwi dkk (2010:167) “Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (maupun frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mengkaji bentuk kata kerja dalam Bahasa Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Silat Hilir. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif diarahkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek yang diteliti secara apa adanya sesuai dengan fakta pada saat penelitian dilakukan.

Pendekatan atau bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005:11) Dengan demikian data dianalisis dalam bentuk uraian dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri berlatar alamiah, bersifat deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan analisis data bersifat induktif (Bogdan dan Biklen, 1982 dalam Djajasudarma, 1994). Berlatar alamiah, maksudnya data penelitian bersumber dari peristiwa-peristiwa komunikasi dan situasi alamiah yang berlangsung di masyarakat Dayak Ensilat Kecamatan Silat Hilir. Bersifat deskriptif, maksudnya data dikumpulkan berbentuk deskripsi wacana. Penelitian deskriptif lebih mengutamakan proses daripada hasil, maksudnya dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kegiatan pengumpulan data lebih diorientasikan pada proses. Pengorientasian tersebut, misalnya dengan mengupayakan waktu pelaksanaan pengumpulan data yang bersifat fleksibel. Karena itu, jadwal tidak dijadikan target. Analisis data bersifat induktif, maksudnya penelitian ini tidak diarahkan untuk memperkuat atau menolak hipotesis tertentu. Karena itu, paparan hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan verba (kata kerja) pada masyarakat Dayak Ensilat Desa Rubeh Kecamatan Silat Hilir lebih didasarkan pada data alamiah yang terkumpul di lapangan.

Data dan sumber data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang mengandung kata kerja dan konteks penggunaannya pada Bahasa Dayak Ensilat Desa Rubeh Kecamatan Silat Hilir. Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat asli penutur bahasa Dayak Ensilat Desa Rubeh Kecamatan Silat Hilir. Namun, tidak semua masyarakat asli penutur bahasa Dayak Ensilat sebagai informan dalam penelitian, sebab terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang informan. Syarat-syarat menjadi informan (Faisal dalam Danawati (2014: 45) adalah sebagai berikut.

1. Mempunyai kapabilitas, maksudnya mempunyai kemampuan dan kesanggupan dalam berbahasaan.
2. Bersedia dan mempunyai waktu.
3. Aksebilitas, maksudnya mudah dicapai dan dihubungi.
4. Permisif, maksudnya informan membolehkan dirinya dijadikan sumber informasi

Selain kriteria di atas seorang informan juga harus memenuhi beberapa syarat. Syarat yang dimaksud adalah (a) memiliki organ bicara dan mental yang normal, (b) orang tua, istri atau suami dan yang bersangkutan lahir di desa tersebut atau tidak pernah berpergian dalam waktu yang lama, (c) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, Samarin dalam Danawati (2014:45) Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dan individu yang ditetapkan sebagai informan adalah teknik sampling purposive (Sugiyono, 2012: 124). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah cakap/wawancara langsung, pencatatan lapangan, dan perekaman.

Dalam penelitian kualitatif, para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Guba dan Lincoln, dalam Moleong, 2005). Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data.

Syarat yang harus diperhatikan oleh peneliti sebagai instrumen, yaitu: (1) peneliti ada jarak dengan objek terteliti, (2) tetap objektif, (3) berorientasi pada tujuan penelitian, (4) tetap setia pada data penelitian, dan (5) menyelesaikan sesuai dengan disiplin ilmu serta paradigma.

Teknik analisis data ini didasarkan pada teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Gunawan (2014: 211). Teknik analisis yang dimaksud meliputi: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penyimpulan. Ketiga langkah tersebut merupakan satu siklus yang saling terkait dan dilaksanakan secara serentak selama dan setelah pengumpulan data. Ketiga langkah itu secara memadai dipaparkan di bawah ini.

Reduksi data adalah kegiatan analisis yang meliputi (a) identifikasi, (b) klasifikasi, dan (c) kodefikasi data. Identifikasi data adalah kegiatan menyeleksi kelayakan data, misalnya dari segi kejelasan dan ada tidaknya sistem sapaan pada masyarakat Dayak Ensilat Desa Rumbek Kecamatan Sungai Silat Hilir. Klasifikasi data adalah kegiatan memilah dan mengelompokkan data berdasarkan sistem kata kerja dan konteks tuturan. Kodefikasi data adalah kegiatan memberi identitas data sesuai dengan bentuk (verba) kata kerja dan konteks tuturan.

Penyajian data adalah kegiatan mengelompokkan data yang telah direduksi. Pengelompokan data dilakukan dengan menggunakan tabel, Dengan penyajian data ini diharapkan penarikan kesimpulan menjadi terarah.

Konsekuensi bagi peneliti yang melakukan penelitian kualitatif adalah sering dijumpai data kasus negatif dan data bervariasi. Dalam kegiatan penelitian diperlukan kriteria tertentu yang dapat memenuhi nilai kebenaran (keabsahan) terhadap data informasi yang dikumpulkan peneliti dari lapangan. Kekhawatiran ini dapat dihindari dengan melakukan triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data (Moleong, 2005).

Menurut Moleong (2005:175) ada sembilan teknik pengecekan keabsahan data, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan referensi, (7) pengecekan keanggotaan, (8) uraian rinci, dan (9) auditing.

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 2005:178). Teknik triangulasi paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode penyidik dan teori (Denzin dan Moleong, 2005). Perlunya diadakan triangulasi adalah untuk memeriksa kepercayaan dan validasi dari hasil-hasil temuan penelitian. Trianggulasi sebagai salah satu alat yang tepat untuk mengatasi terjadinya perbedaan-perbedaan sumber dalam temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan tahap sebagai berikut.

Trianggulasi dengan meminta masukan kepada penutur lain bahasa Ensilat selain informan yang sudah ditentukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk membandingkan keterangan informan yang dikhawatirkan tidak valid. Trianggulasi dengan teman sejawat. Peneliti akan meminta masukan kepada teman sejawat yang memahami penelitian bahasa atau yang sedang melakukan penelitian bahasa.

PEMBAHASAN

Adapun data yang diperlukan adalah kata-kata yang mengandung Verba dalam Bahasa Dayak Ensilat sebagai berikut:

Verba dalam Bahasa Dayak Ensilat Sama seperti verba dalam bahasa Indonesia, verba Bahasa Dayak Ensilat jika dilihat dari segi bentuk dapat dibedakan. Pembentukan Verba Aktif Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Dayak Ensilat

1. Kata Kerja (Verba) Aktif Transitif

Dalam Bahasa Dayak Ensilat kata kerja aktif transitif adalah kata kerja (verba) yang menempati posisi predikat (P) dan wajib memiliki Objek (O). Verba aktif transitif terbentuk oleh afiksasi sebagai berikut.

Berafiks m-

Contoh:

Paluk pukul → malukmemuk

Patah patah → matahkemematahkan

Pumut omel → mumutmengomeli

Pulah buat/bikin → mulah membuat

Padah beritahu → madah memberitahu

Puji puji → muji memuji

Dalam Bahasa Dayak Ensilat verba aktif transitif dapat terbentuk oleh afik m-, kata dasar yang diawali oleh fonem 'p' baik berupa kata sifat maupaun kata kerja akan menjadi kata kerja aktif transitif apabila mendapat awalan m-. Dalam bahasa Indonesia bentuk dasar

berawalan ‘p’ seperti ‘pukul’ diluluhkan oleh awalan atau prefik me- seperti kata ‘memukul’. Dalam Bahasa Dayak Ensilat awalan m- dapat berfungsi seperti awalan me- seperti dalam Bahasa Indonesia. Berikut contoh dalam kalimat.

Kata patah apabila dilekati awalan m- akan lajim dan bermakna bila mendapat akhiran – ke sehingga terbentuk kata ‘matahke’ bukan membentuk ‘matah’ sebab, kata matah tidak lajim dalam Bahasa Dayak Ensilat. Dengan demikian kata patah, memiliki kekhususan dalam Bahasa Dayak Ensilat apabila dilekati awalan m-; Beruang yang matahke kayu nyak semalam. Beruang yang mematahkan kayu itu semalam; Ea ndai sek madah aku; Dia tidak ada memberitahu saya.

Kalimat (1) bersifat aktif transitif karena kata ‘matahke’ berfungsi sebagai predikat (P) yang wajib memiliki objek (O). Apabila tidak dilengkapi objek (O) maka kalimat tersebut tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Begitu juga kalimat (2) setelah subjek (S) ea ‘dia’ dilengkapi predikat (P) ‘na si madah’ tidak ada memberitahu’, maka kalimat tersebut wajib diberi objek agar memenuhi syarat sebagai kalimat. Sebab, dalam kaidah sintaksis kalimat aktif transitif memang membutuhkan kehadiran objek (O) setelah predikat (P). Artinya terdapat verba yang berbentuk aktif transitif dalam Bahasa Dayak Ensilat.

2. Berafiks n-

Dalam Bahasa Dayak Ensilat kalimat aktif transitif juga dibentuk oleh afiks ne-. Berikut contoh dan penjelasannya.

Tulung tolong → nulung menolong

Tangkap menangkap → nangkap menangkap

Tagang pegang → naganang memegang

Tageh tagih → nageh menagih

Tunu bakar → nunu membakar

Bungkus → nungkus membungkus

Taruh simpan → naruh menyimpan

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam Bahasa Dayak Ensilat verba aktif transitif dapat dibentuk oleh afiks n-, afiks n- lajimnya mengubah verba dasar berawalan ‘t’ atau nomina tertentu berawalan ‘b’ seperti pada kata bungkus. Namun, pada kasus awalan ‘b’ hanya terjadi pada kata ‘bungkus’ dan ‘balut’ yang apabila mendapat afiks ‘n-’ menjadi ‘nungkus’ dan ‘nalut’. Dalam bahasa Indonesia bentuk dasar berawalan ‘t’ tidak luluh oleh prefiks pembentuknya. Kata ‘tertidor’ dibentuk oleh prefiks ter- yang tidak meluluhkan

awalan 't'. Begitu juga kata berawalan 'b' dalam bahasa Indonesia yang tidak luluh oleh afiksasi bentuk apapun. Berikut contoh afiks n- dalam kalimat.

Umak agek nungkus nasi ngaubekal nuan

S P O K

Mama sedangmembungkus nasi untuk bekal kamu?

S P O K

Ea nagang isau besai.

S P O K

Dia memegang parang besar

S P O K

Kalimat (1) bersifat aktif transitif karena kata 'nungkus' berfungsi sebagai predikat (p) memerlukan kehadiran kata 'nasi' sebagai objek (O). Apabila tidak dilengkapi objek (O) maka kalimat tersebut tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Begitu juga kalimat (2) setelah subjek (S) ea 'dia' dilengkapi predikat (p) 'nagang' yang memerlukan kehadiran 'isau' sebagai objek (O). Oleh sebab itu, kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif.

Kedua kalimat di atas tersebut mutlak membutuhkan objek (O). Sebab, apabila dipasifkan kedua kalimat tersebut akan berubah bentuk afiksasi predikatnya, dari afiks m- menjadi afiks di-. Contoh; nagang menjadi ditagang, nungkus menjadi ditungkus. akan menjadi dua, yaitu verba asal dan verba turunan. Berikut ini urainnya.

Verba Asal Bahasa Ensilat

Verba asal Bahasa Dayak Ensilat adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. contoh verba asal seperti berikut ini.

kandau bertamu

mandek mandi

tambah ikut

datang datang

besek ada

Verba Turunan

Verba turunan dalam Bahasa Dayak Ensilat berasal dari kata dasar yang mengalami proses mengimbuhan (afiksasi). Verba dapat diturunkan dari afiksasi, perulangan dan pemajemukan.

SIMPULAN

1. Berdasarkan analisis data tentang verba bahasa Ensilat dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Ensilat terdapat bentuk verba dasar dan turunan serta proses pembentukan verba aktif transitif dan intransitif. Adapun secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.
2. Hasil analisis data mengenai verba bahasa Ensilat dapat disimpulkan bahwa, dalam bahasa Ensilat terdapat verba dasar dan verba turunan. Verba turunan dibentuk oleh proses afiksasi khususnya melalui prefik, dan sufiks. Verba turunan juga dibentuk oleh kata ulang. Dalam Bahasa Dayak Ensilat terdapat kata ulang murni, kata ulang sebagian, kata ulang salin bunyi, dan kata ulang sebagian dengan variasi fonem.
3. Dari hasil analisis mengenai pembentukan verba aktif transitif dan intransitif dalam Bahasa Dayak Ensilat dapat disimpulkan bahwa verba aktif transitif terbentuk oleh afiksasi. Afiks yang membentuk kata kerja (verba) aktif transitif diantaranya afik m-, afik n-, afiks ng-, afiks ny-, dan afiks be-. Sedangkan kata kerja aktif intransitif terdiri dari kata kerja dasar dan kata kerja turunan dengan afiks be- dan afiks te.

DAFTAR RUJUKAN

- Alloy, Sujarni. 2008. *Mozaik Dayak*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alwi, H. Dardjowidjojo, S. Lapoliwa, H. Moliono M. Anton. (2010). *Tata Bahasa Baku: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. (2003). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mustaqim. 2014. *Nomina Bahasa Dayak Pompank*. *JurnalFKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Nascucha. (2013). *Bahasa Indonesia: Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Media Perkasa.
- Parera, J. Daniel. (2010). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Permendiknas. (2009). *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi. *MORFOLOGI : Telaah Morfem dan Kata*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Satori, D & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.